

## PENGUNAAN ADJEKTIVA DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI (SUATU TINJAUAN STILISTIKA)

Abu Sofyan  
Program Studi Ilmu Administrasi Negara  
Universitas Muhammadiyah Sorong  
Email: [abusofyanums11@gmail.com](mailto:abusofyanums11@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang dirancang secara deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, klasifikasi, introspeksi, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh enam jenis adjektiva, yaitu: (1) adjektiva perilaku semantik, terdiri atas adjektiva pemerisifat, adjektiva ukuran, adjektiva warna, adjektiva waktu, adjektiva jarak, adjektiva sikap batin, adjektiva cerapan, dan adjektiva tak bertaraf. (2). Adjektiva dari perilaku sintaksis, terdiri atas fungsi atribut, fungsi predikat, dan fungsi adverbial (keterangan). (3). Pertarafan adjektiva terdiri atas tingkat positif, tingkat intensif, tingkat elatif, tingkat eksefif, tingkat augmentatif, tingkat atenuatif, tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif. (4). Adjektiva dari segi bentuknya, terdiri atas adjektiva dasar, adjektiva turunan, adjektiva bentuk berulang, dan adjektiva gabungan sinonim/antonim. (5). Penggunaan adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi secara keseluruhan berjumlah 1.542. Penggunaan adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* ada bermakna intensional yang berkaitan dengan makna yang sebenarnya (denotasi) dan makna ekstensional (konotatif dan estetis). Adjektiva yang ditampilkan Ahmad Fuadi dalam novel sangat bervariasi.

**Kata Kunci:** *Adjektiva, Novel, Ranah 3 Warna, Tinjauan Stilistika*

**Abstract:** *This research was a literature descriptive design. The data in this research were adjectives in the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi. The data source in this research is the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi. Data collection techniques included documentation, classification, introspection, and triangulation techniques. The results of this study indicated that there were twenty-six types of adjectives, namely: (1) semantic behavioral adjectives, consisting of adjectives of characterization, adjectives of size, adjectives of color, adjectives of time, adjectives of distance, adjectives of mental attitude, absorption adjectives, and indefinite adjectives. (2). Adjectives of syntactic behavior, consisting of attribute functions, predicate functions, and adverbial functions (description). (3). Adjective level consisted of positive level, intensive level, relative level, excessive level, augmentative level, attenuative level, equative level, comparative level, and superlative level. (4). In terms of shape, adjectives consist of basic adjectives, derived adjectives, recurring adjectives, and synonyms/antonyms combined adjectives. (5). Total use of adjectives in the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi is 1,542. The used of adjectives in the novel Ranah 3 Warna has an intentional meaning related to the actual meaning (denotation) and extensional meaning (connotative and aesthetic). The adjectives displayed by Ahmad Fuadi in the novel were very varied.*

**Keywords:** *Adjectives, Novel, Realm of 3 Colors, Stylistic Review*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup bersama, dan mengadakan interaksi sosial untuk dapat hidup dengan sesamanya, karena interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontrak sosial dan komunikasi. Kontrak sosial merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial. Seorang individu atau kelompok yang menyadari keberadaan individu atau kelompok yang lain dan menghendaki terciptanya interaksi sosial harus mengadakan komunikasi. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer (mana suka) yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi/mengidentifikasi diri. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Kridalaksana, 1993:24; Keraf, 1984:17). Bahasa khas sering dipakai dalam karya sastra, bahasa inilah pula pembeda antara pengarang yang satu dengan yang lain. Bahasa khas ini bisa disebut sebagai gaya seorang pengarang dalam menyampaikan ide atau gagasan. Berbicara tentang gaya dalam karya sastra bahasa tidak bisa lepas dari istilah stilistika.

Menurut Aminuddin (1990:60), stilistika adalah ilmu tentang gaya yang secara umum merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa yang mengartikan sebagai cara penggunaan bahasa oleh penutur, baik secara lisan dan tulisan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Menurut Pradopo (1996:132) stilistika memusatkan bentuk-bentuk gaya bahasa, tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang paling dasar dan kompleks dalam kesusatraan.

Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra dan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Sudjiman menguraikan bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik, hal ini sastrawan memanipulasi (dalam arti memanfaatkan) potensi dan kaidah yang terdapat di dalam bahasa serta memberikan efek tertentu. Di sisi lain, stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri itu mempertentangkan atau membedakannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi atau penyimpangan terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, dan stilistika meneliti fungsipuitik suatu bahasa (Ayyad. 1982: 56; Jan Van, 1991:124, Sudjiman, 1993:136).

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk pengertian novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (novel) dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman novella). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dan bentuk prosa” (Abrams:1981) Sementara istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang dari segi formalitas bentuk, namun juga tidak terlalu pendek.

Dalam hal ini, karya sastra yang dipilih adalah novel. Pertimbangannya adalah novel merupakan teks fiksional yang mengungkapkan satu babak kehidupan manusia yang menimbulkan perubahan dalam jalinan hidupnya. Novel memunyai alur yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan teks fiksional lainnya.

Sebagaimana kebenaran yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* sangat bervariasi yang memungkinkan penafsiran yang bervariasi pula. Wujud interpretasi yang dapat diperoleh dalam novel-novel Ahmad Fuadi, khususnya interpretasi adjektiva bahasa Indonesia, sangat bervariasi sesuai dengan variasi teks dan konteks pemakaiannya. Novel tersebut sungguh menyajikan "angin segar" di antara novel lainnya yang sudah mendahuluinya. Tidak hanya sekadar fiksi belaka, namun tuangan pengalaman hidup, ketepatan penggambaran suasana, serta kekayaan batin penulisnya, membuat isi novel tersebut seperti hidup. Pembaca benar-benar seperti diajak menjelajah ke benua Amerika, ikut menyelami budaya penduduk Ouebec, daerah kecil tempat Alif ditempatkan selama kurang lebih enam bulan, dengan segudang cerita interaksi Alif dengan penduduk sekitar. Namun dengan semua kelebihan dan kekurangannya, novel tersebut sungguh layak dan disarankan untuk dibaca oleh setiap orang yang merasa "kerdil" akan impian, merasa nyaris putus asa, dan wajib juga dibaca oleh setiap orang yang sedang berlari dan tidak berhenti berlari mengejar mimpi-mimpinya.

Untuk memperjelas arah penelitian ini, digunakan acuan teori adjektiva menurut Alwi, dkk. (1998), yang membagi lima kelompok adjektiva, yaitu adjektiva dari segi perilaku semantisnya, adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya, adjektiva dari segi bentuknya, pertarafan adjektiva, dan adjektiva dan kelas kata lain.

Alwi, dkk (2003:171) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan. Adjektiva atau kata sifat adalah kelas kata yang mengubah nomina atau pronomina, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Adjektiva dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang dirancang secara deskriptif dengan teknik analisis adjektiva. Penelitian ini dikatakan penelitian pustaka karena bahan-bahan penelitian ini diperoleh dari novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dan buku-buku yang berhubungan dengan adjektiva dan berkaitan dengan pembahasan.

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara tepatsifat-sifat suatu individu, gejala yang terjadi atau yang nyata dan seluruh data yang diperoleh pada saat penelitian dilakukandidasarkan pada sasaran yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu mendeskripsikan adjektiva yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah melukiskan fenomena-fenomena yang ada, adjektiva yang ada dalam novel *Ranah 3 Warna*. Adapun tahapan

dalam penelitian disusun dalam empat tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Berdasarkan hal tersebut, maka desain penelitian ini adalah deskriptif karena mengkaji adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* dengan menggunakan pendekatan stilistika. Menurut Syamsuddin, dkk (2007:73-74) pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang penting. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antarperistiwa atau makna peristiwa.

Data dalam penelitian ini adalah adjektiva yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama tahun 2011 dengan jumlah halaman 473, dan tempat terbitnya di Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan langkah-langkah (1) teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang mengandung beberapa jenis adjektiva. (2) Teknik klasifikasi data artinya data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan secara individual yang mengungkapkan jenis adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. (3) Teknik inspeksi data adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang telah diklasifikasikan, selanjutnya dicek keabsahannya sebelum dilakukan analisis. Teknik ini digunakan apabila terdapat data yang diragukan. (4) Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data. Atau ada data diragukan dapat ditanyakan pada ahlinya, dalam hal ini ahli adjektiva. Dengan harapan untuk penyempurnaan keabsahan data dalam meneliti.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan maka data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan adjektiva yang dijadikan acuan penelitian meliputi: (1) menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. (2) Mengklasifikasi bentuk-bentuk adjektiva pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. (3) Mereduksi dan mengaitkan data tertulis berupa adjektiva, selanjutnya dikutip untuk memperkuat analisis data. (4) Apabila hasil penelitian ini sudah akurat serta data yang dibutuhkan telah lengkap maka penelitian ini telah dianggap berakhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Adjektiva dari Segi Perilaku Semantisnya**

Adjektiva pemeris sifat ditandai dengan pemarkah panas. Kata panas mengandung makna konotasi yang berarti dalam keadaan jengkel, marah, emosi yang meluap-luap tapi tetap mencoba menahan diri untuk tidak bersuara hanya mengulum senyum pahit. Kata panas, dingin adalah dua kata yang kontradiksi, sebagaimana kehidupan tokoh dalam *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Kehidupan tokoh adalah

cerminan kehidupan sebenarnya. Misalnya teknologi, dunia masa kini sudah tak mungkin lepas dari yang namanya kecanggihan teknologi, mulai dari televisi, HP, dan internet. Ada kemudahan seperti dua mata pisau yang tajam, ketika digunakan dengan semestinya teknologi ini bisa membantu mempermudah segala sesuatu, namun juga terdapat kontradiksi, apabila disalahgunakan akan berakibat fatal. Adjektiva Ukuran mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Adjektiva ukuran yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* sebagai berikut: besar, kecil, panjang, pendek, rendah, tinggi, ringan, kurang, lebar, sempit, tipis, berat, longgar, luas, sedikit, tebal, dalam, mungil.

Adjektiva warna mengacu ke berbagai warna. Adjektiva warna yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* sebagai berikut: hitam, biru, merah, kuning, putih, abu-abu, hijau, coklat, orange, dan lembayung.

“Ya Tuhan, tuliskan, jerih payah kerjaku semalam suntuk, kini dicukur gundul oleh pedang samurai bertinta merah orang sombong ini.” (R3W:75)

“Dia tersenyum lagi, kali ini aku lihat pipinya bersemu merah” (R3 W:52)

Adjektiva waktu mengacu ke masa proses, pembuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Adjektiva waktu yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* sebagai berikut:cepat, lambat, pelan, lama, segera, sebentar, singkat, jarang.

“Coba D3 yang lebih ringan persaingannya dan bisa cepat kerja.” (R3W:6)

“Kalau kita kondisikan sedemikian rupa, impian itu lambatlaun akan jadi nyata.” (R3W:179)

Adjektiva jarak mengacu ke ruang antara dua benda, atau maujud sebagai pewatas nomina. Adjektiva jarak yang terdapat antara lain: jauh, akrab, dekat, rapat.

“Problem tidak akan selesai hanya dengan diusahakan tapi harus dipikirkan dan dengan selalu dekat kepada Allah serta mohon hidayah dan taufignya.” (R3W:132)

Adjektiva sikap batin bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Adjektiva sikap batin yang terdapat dalam *Ranah 3 Warna* sebagai berikut: takut, lembut, yakin, cemas, sakit, malu-malu, bangga, berani, ragu-ragu, gembira, bahagia, sayang, sedih, cemburu, putus harapan, kecewa, puas, kagum, gundah, prihatin, riang, ngeri, senyap, haru, girang.

“surat ini sesungguhnya mewakili sebuah pelabuhan keberuntungan yang bahagia setelah berkayuh melalui laut penuh badai dan gelembung ganas, hanya bermodalkan baju sabar.” (R3W:449)

Adjektiva cerapan bertalian dengan panca indera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pencitraan. Adjektiva cerapan yang terdapat sebagai berikut:(a) Penglihatan, terang, cerah: (b) pendengaran, bising, ribut, nyaring,(c) penciuman: busuk, wangi, (d) perabaan: keras, halus dan (e) pencitraan, lezat, manis, pahit:

“Sebuah kali berair keruh dan penuh sampah yang busuk.” (R3W:161)

“Ikan Danau yang terkenal lezat ini merebak.” (R3W:2)

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf- taraf. Adjektiva tak bertaraf tersebut dalam novel: abadi, gasal, ganjil, bundar, bulat, lonjong.

“Segala hal dalam hidup ini tidak abadi, semua akan pergi silih berganti.” (R3W:101)

“Seorang gadis bermata bulat dengan bulu mata lentik, wajahnya lonjong telur.” (R3W:49)

## 2. Adjektiva dari Segi Perilaku Sintaksisnya

Adjektiva fungsi atribut yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* sebagai berikut: tempat kos murah, gadis kecil, baju putih, mobil tua yang murah, baju putih yang panjang, mobil tua yang murah dan populer.

“Coba kirim tulisan kau ke koran besar macam Pikiran Rakyat, Republika, atau Kompas.” (R3W:1 54)

Adjektiva fungsi predikat yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* adalah sangat yakin, sangal ramah, yang senang, yang tipis, yang bagus, yang setia, yang gagah, yang marah, yang ramai, yang berat.

”Saya sangat yakin bahwa tetap bersama Kanada adalah pilihan terbaik.” (R3W:364)

”Randai merengkuh bahu dengan akrab.” (R3 W:44)

## 3. Pertarafan Adjektiva

Tingkat positif adalah yang memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan, dinyatakan oleh adjektiva tanpa pewatas.

“Dengan tidak sabar aku masukkan kakiku yang dibalut kaus kaki ke dalam sepatu baru ini.” (R3W:40)

Tingkat intensif adalah adjektiva yang menekankan kadar kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas benar, betul, atau sungguh.

“Waktu itu aku sungguh bangga melihat lagu dan rumah adat Minangkabau bisa juga masuk ke teve yang disiarkan sampai ke Merauke.” (R3W:200)

Tingkat relatif adalah adjektiva yang menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi, dinyatakan dengan memakai pewatas amat, sangat, atau sekali. Untuk memberikan tekanan yang lebih., dan pada tingkat elatif, kadang-kadang menggunakan juga kombinasi dari pewatas itu: amat sangat... atau amat sangat...sekali dan maha.

“ Jangan-jangan mereka teman sangat dekat? “ (R3W: 186)

“ Dia menguasai berbagai seni tari dan menyanyi dengan amat baik” (R3W:189)

Tingkat eksesif, yang mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih , atau yang melampaui batas kewajaran, dinyatakan dengan memakai watas terlalu, terlampau, dan kelewat.

“Kiper Scheichel mencoba menghalau bola, tapi bola berseding terlalu cepat.”  
(R3W:20)

Pada pernyataan “...Adjektiva terlalu cepat pada “...Bola berdesing terlalu cepat” bermakna bergerak dengan amat sangat lincah, sehingga kipper tidak mampu menghalau bola akhirnya masuk kemulut gawang dan menghasilkan gol.

Tingkat augmentatif, yang menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas makin..., makin..., makin..., atau semakin....

“aku makin gelisah waktu rasanya berdetak pelan sekali.” ( R3W:29)

Pernyataan tersebut merupakan adjektiva augmentatif, yang ditandai dengan kata makin atau semakin. Adjektiva makin gelisah bermakna ‘tidak tenang atau merasa khawatir dan resah’ karena kegelisahan yang dialami sehingga waktu berdetak sangat lambat.

Tingkat atenuatif yang memberikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas agak atau sedikit. Pada adjektiva warna, tingkat atenuatif dinyatakan dengan bentuk ke-an yang direduplikasi.

“setelah agak lama terdiam dia mengucap lirih seperti pada diri sendiri.”(R3W:168)

Adjektiva tingkat atenuatif ditandai dengan adanya kata agak.

“Aku jelas, tak mampu membayar uang sekolah yang seharga rumah gedung itu.” (R3W:178)

Adjektiva pada pernyataan tersebut merupakan adjektiva tingkat ekuatif, yang ditandai dengan penggunaan kata se-. Adjektiva seharga pada “... uang sekolah yang seharga rumah” memiliki makna tak mampu membayar biaya sekolah yang sama nilainya dengan harga rumah yang besar seperti gedung.

Tingkat komparatif mengacu pada maujud yang memiliki kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Pewatas yang dipakai adalah lebih... dari (pada)..., kurang... dari (pada), dan kalah ... dengan / dari (pada).

Bahwa meminjam itu bisa lebih berbahaya daripada meminta. (R3W: 172)

Adjektiva lebih berbahaya dari pada pada “meminjam itu bisa lebih berbahaya dari pada” berfungsi sebagai predikat inti. Pewatas lebih daripada menandakan tingkat kualitas adjektiva yang diatasinya mempunyai kadar yang lebih dari adjektiva yang dibandingkan dengannya. Dengan demikian, lebih berbahaya pada kalimat tersebut bermakna ‘sangat mungkin mendatangkan bahaya bila dibandingkan dengan, ‘jadi meminjam itu sangat berbahaya bila dibandingkan dengan meminta.

Tingkat superlative mengacu ke maujud yang memiliki kadar kualitas atau intensitas yang paling tinggi diantara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Tingkat ini dalam kalimat dinyatakan dengan pemakaian afiks ter-,se + perulangan adjektiva dasar + nya, se....mungkin,, atau pewatas paling.

“Ledakan dinamit yang paling hebat adalah seperempat terakhir pertandingan.”  
(R3W:24)

Adjektiva paling hebat pada “ledakan dinamit yang paling hebat” bermakna ‘teramat jago, dahsyat’. Ledakan yang paling hebat bukan ledakan granat, tembakan pistol atau yang terdahsyat pada detik-detik terakhir.

#### **4. Adjektiva dari Segi Bentuknya**

Sebagian adjektiva dasar merupakan bentuk yang menomorfemis, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu. Contoh: besar, merah, sakit, bundar pura-pura, sia-sia, hati-hati, tiba-tiba.

“memang tidak sia-sia perjuanganku belajar saban hari selama dua minggu terakhir ini.” ( R2W: 188)

Adjektiva sia-sia pada "...tidak sia-sia perjuanganku" bermakna "tidak percuma melakukan pekerjaan yang berguna dalam hal ini perjuangannya belajar berhasil dan sukses maksudnya tidak rugi belajar selama dua minggu karena memperoleh hasil yang baik.

Adjektiva turunan merupakan hasil pengafiksian dengan prefiks, infiks atau sisipan - em- pada nomina.

"Aku menahan napas dengan telunjuk gemetar menuruni kolom ke bawah.”.  
(R3W:30)

Adjektiva gemetar pada "...dengan telunjuk gemetar" bermakna 'keadaan anggota badan bergetar 'salah satu anggota tubuh dalam keadaan bergetar yakni telunjuknya yang bergetar karena ketakutan, atau merasa cemas jangan-jangan nomorya tidak tertera pada koran atau dinyatakan tidak lulus.

"Perlakukan kami dengan adil dan manusiawi." (R3 W:57)

Adjektiva manusiawi pada "...dengan adil dan manusiawi" bermakna "bersifat kemanusiaan' maksudnya diperlakukan seperti layaknya manusia yang patut dihargai dan dihormati, bukan seperti binatang yang diperlakukan sewenang-wenang tanpa ada belas kasihan. Adjektiva tersebut memiliki dasar nomina dan bersufiks -wi.

Adjektiva bentuk berulang dapat muncul jika berfungsi predikat atau berfungsi adverbial. Predikat adjektiva yang berbentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan, atau keantensifan. Perulangan itu terjadi melalui cara (1) perulangan penuh, (2) perulangan sebagian, (3) perulangan salin suara.

Salah satu kutipan penggunaan adjektiva ini dalam novel *Ranah 3 Warna* sebagai berikut:

"Ayah tersenyum dan menatapku lekat-lekat, "Semoga bisa lulus UMPTN ya, Nak ?." (R3W:6)

Adjektiva lekat-lekat pada "...menatapku lekat-lekat bermakna "terus-menerus menatap satu arah tidak memperhatikan yang lain atau berlama-lama menatap tajam' tatapan itu penuh harapan semoga berhasil dan sukses.

"Awalnya aku gampang mengasihani diriku sendiri, lalu malas-malasan dan menyalahkan nasib." (R3W:163)

Adjektiva yang tertera pada kalimat tersebut berfungsi predikat dan adverbial. Adjektiva "malas-malasan "adalah adjektiva bentuk perulangan sebagian yang menandakan kejamakan dan memiliki nuansa makna "malas bekerja, tidak mau berusaha kerjanya hanya berpangku tangan dan menyalahkan nasibnya sendiri.

"Mungkin dia benar kalau lagu-lagu saja sudah membikin mereka hiruk-pikuk, bagaimana dengan yang akan kami tampilkan selanjutnya dibagian kedua ini?" (R3W:411)

Adjektiva pada "...mereka hiruk-pikuk" dan adjektiva pada ".. dedaunan warna- warni" merupakan adjektiva bentuk perulangan saling suara, adjektiva hiruk-pikuk bermakna, keadaan yang digambarkan sangat riuh, ramai" yakni suara teriakan atau sorak-sorai dengan mendengarkan lagu-lagu dan menyaksikan hasil seni dan budaya dari Indonesia yang ditampilkan.

Adjektiva gabungan sinonim atau antonim ini mirip dengan bentuk berulang.

"Kok bisa sampai tidak ada pencurian? Apa semua orang di sini sudah kaya-raja?" tanyaku semakin penasaran." (R3W:307)

Adjektiva pada "...sudah kaya-raja" merupakan adjektiva gabungan sinonim, yaitu padanan atau persamaan arti kata. Kaya-raja bermakna menggambarkan "mempunyai, memiliki harta yang banyak sekali atau jutawan.

"Malam itu berjam-jam aku mencoba memicingkan mata tetapi tetap tidak berhasil, bahagia- sedih datang silih berganti." (R3W:430)

Bahagia-sedih, merupakan adjektiva gabungan antonim, yaitu lawan arti kata bahagia-sedih bermakna "perasaan senang tentram dan kesusahan" perasaan bahagia dan sedih yang pernah dialaminya muncul silih berganti dalam benak, pikiran, dan hayalan.

## 5. Adjektiva dan Kelas Kata Lain

Adjektiva dan kelas kata lain yang terdapat dalam novel *Ramah 3 Warna* terdiri dari adjektiva deverbial, dan adjektiva denominal. Adjektiva Deverbial adalah sekelompok verba dalam bahasa Indonesia yang tanpa perubahan bentuk berfungsi

sebagai adjektiva, yang mulanya diturunkan dari kata dasar yang dibubuhi dengan afiks-afiks tertentu seperti (i) meng-, (ii) meng-kan, (dii) ter-, dan (iv) ber-.

“Jadi kalaulah ada manfaat ospek bagiku, yaitu mengakrabkan aku dengan kawan-kawan satu angkatan.” (R3W:59)

Adjektiva pada “...mengakrabkan aku” dan “...mengagetkan aku” merupakan kata dasar yang dibubuhi afiks meng-kan namun kedua adjektiva tersebut memiliki makna yang berbeda, yakni adjektiva mengakrabkan bermakna “mendekatkan, mempererat persahabatan atau tali persaudaraan” dari tidak kenal menjadi kenal dari yang satu dengan lainnya.

“Bila dia sabar dan terus man jadda wa jada, tentu lama-kelamaan dia akan beruntung.”(R3W:133)

Adjektiva pada “...dia akan beruntung” bermakna orang yang senantiasa bersabar dan bersungguh-sungguh akan bernasib baik, mujur dan bahagia. Begitu pula adjektiva pada “...orang yang sangat beruntung” bermakna orang yang mujur dan bernasib baik karena dapat undian jalan-jalan ke Amerika, tanpa harus mengeluarkan isi dompet.

Ada dua proses morfologis yang dapat dikemukakan, yaitu nomina yang berprefiks pelr- atau peng- seperti pemalas, dan yang kedua adalah nomina berkonfiks ke-an yang mengalami reduplikasi.

“Dia berteriak menyuruh aku, Wira, dan Agam untuk jongkok lebih rendah, lebih rendah lagi, Juniorpemalas.” (R3W:54)

Adjektiva pemalas pada “...Junior pemalas” bermakna orang yang bersifat malas, tidak mau mengerjakan sesuatu, malas bergerak, sering berpangku tangan, dan kata-kata seperti ini diucapkan oleh orang yang sedang marah dan memberi sanksi sekaligus memberi gelar pada orang yang dimarahinya. Kalimat tersebut menunjukkan nomina yang berprefiks pe-.

“Saya Walikota Saind-Raimond, Alban Plamondon, katanya dengan senyum kebapak- bapakan sambil menyalami kami satu-satu.” (R3W:299)

Adjektiva pada “...senyum kebapak-bapakan” dan pada “...bukan kekanakanakan” adalah nomina berkonfiks ke-an yang mengalami reduplikasi, dan kedua adjektiva tersebut memiliki makna yang berbeda, adjektiva kebapak-bapakan bermakna 'bersifat seperti bapak' sebagaimana sifat atau perilaku orang yang sangat dewasa, dalam menyambut tamu-tamu mahasiswa dari Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi sebagai berikut:

1. Jenis adjektiva yang terdapat dalam novel antara lain adjektiva dari segi perilaku semantisnya, terdiri atas adjektiva pemerisifat, adjektiva ukuran, adjektiva warna, adjektiva waktu, adjektiva jarak, adjektiva sikap batin, adjektiva cerapan, dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva dari perilaku sintaksisnya, terdiri atas fungsi atribut, fungsi predikat, dan fungsi adverbial (keterangan). Pertarafan adjektiva, terdiri atas tingkat positif, tingkat intensif, tingkat elatif, tingkat eksesif, tingkat augmentative, tingkat atenuatif, tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif. Adjektiva dari segi bentuknya, terdiri atas adjektiva dasar, adjektiva turunan, adjektiva bentuk berulang, dan adjektiva gabungan sinonim/antonim. Adjektiva dan kelas kata lain, terdiri dari adjektiva deverbial dan adjektiva denominal.
2. Ahmad Fuadi menggunakan adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* secara berulang-ulang sehingga total penggunaan adjektiva berjumlah 1.542. Adjektiva yang ditampilkan Ahmad Fuadi dalam novelnya sangat bervariasi, dan adjektiva warna yang menunjukkan jumlah terbesar atau dominan. Penggunaan adjektiva warna dalam novel tersebut sebanyak 246 kali kemudian adjektiva ukuran sebanyak 241 kali, dan keduanya merupakan adjektiva dari segi perilaku semantik. Dari kelima kelompok adjektiva Ahmad Fuadi dominan menggunakan adjektiva dari segi perilaku semantisnya, kemudian pertarafan adjektiva, adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya, adjektiva dari segi bentuknya dan yang terkecil adalah adjektiva dan kelas kata lain. Itu berarti dari seluruh pemakaian adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* yang dijadikan sumber data, sebagian besar menggunakan adjektiva dari segi perilaku semantisnya dalam mengungkapkan gagasannya, baik dalam tataran makna intensional maupun ekstensional.
3. Penggunaan adjektiva dalam novel *Ranah 3 Warna* ada bermakna intensional yang berkaitan dengan makna yang sebenarnya (denotasi) atau mengungkap kenyataan yang factual, dan makna ekstensional jika maknanya bergeser kemakna sampingan/kiasan yang cenderung mengungkapkan efek konotatif dan estetis. Novel *Ranah 3 Warna* menggunakan beragam adjektiva dalam alur ceritanya dan banyak memengaruhi faktor sikap berbahasa yang dimiliki oleh pengarangnya serta pesan yang ingin disampaikan melalui karya sastranya sehingga menarik bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, H.M. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Holt Rinehart and Winston Inc, New York.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Yayasan Asah Asih Asuh, Malang.
- Ayyad, S.M., 1982. *Madkhal laa imil Uslub*. Daar AII-Ulmu, Riyad.

- Jan, V.L., Mieke, B, Willem G.W., 1991. *Penerjemah Akhadiatil Ikram, Tentang Sastra*, Intermasa, Jakarta.
- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah, Ende-Flores.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Beberapa Masalah Linguistik*. Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pradopo, R. D. 1996. *Stilistika*. Program Studi Sastra Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*, Grafiti, Jakarta